

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, pakaian adalah cermin dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan kita.” (Nordholt, 2005: hlm.1)

Seorang Indonesianis dari Belanda, Henk Schulte Nordholt dalam kata pengantarnya di sebuah buku menyatakan bahwa, pakaian bukan hanya penutup tubuh atau keperluan praktis, melainkan bagian penting dari konstruksi sosial dan budaya. Pakaian mencerminkan bagaimana seseorang memandang dirinya dan ingin dipandang oleh orang lain. Ia menjadi Bahasa non-verbal yang menyampaikan pesan tentang siapa pemakainya, dari mana dia berasal, dan posisi sosial apa yang ia miliki. Dalam masyarakat tertentu, seperti Bali, pakaian bahkan menjadi representasi nilai struktur sosial, spiritual, hingga relasi kekuasaan (Nordholt, 2005).

Pernyataan Nordholt tersebut dengan sendirinya merujuk makna simbolik dari pakaian. Ia bukan sekedar hasil kerajinan, melainkan sebuah ekspresi budaya dan identitas kolektif. Kain mengandung narasi historis dan sosial, mulai dari status kastanya, peran gender, hingga perubahan ekonomi masyarakat yang membentuknya. Maka dari itu, menelusuri makna kain adalah juga menelusuri perjalanan sejarah dan perubahan nilai dalam suatu masyarakat.

Sementara gagasan Nordholt tentang pakaian sangat berguna untuk menjelaskan Sejarah simbolik dari pakaian, sebagian dari judul penelitian ini yaitu “Dari Istana ke Penjaja” terinspirasi dari karya Clifford Geertz yang berjudul “Penjaja dan Raja”. Dalam bukunya tersebut Geertz tidak hanya mengamati dinamika sosial-ekonomi masyarakat Jawa dan Bali, tetapi juga menggambarkan perubahan relasi kekuasaan dan struktur sosial yang berlangsung seiring dengan modernisasi dan komersialisasi. Ia menyoroti bagaimana sistem kerajaan dan kekuasaan tradisional (raja) bertransformasi dan berdampingan dengan logika pasar serta mobilitas sosial baru (penjaja). Melalui pendekatan etnografis dan analisis simbolik, Geertz mengungkapkan bahwa perubahan bukan sekedar pergeseran struktur ekonomi, tetapi juga pergeseran makna dalam kehidupan sehari – hari masyarakat (Geertz, 1997).

Geertz menggunakan diksi penjaja dan raja sebagai metafora untuk membaca perubahan struktur sosial, maka penulis menggunakan simbol kain tenun songket sebagai titik masuk untuk memahami pergeseran nilai, makna, dan fungsi sosial budaya di Bali sejak masa Reformasi. Seperti halnya penjaja yang dalam tafsir Geertz merepresentasikan kemunculan aktor-aktor sosial baru dari kalangan bawah di tengah mudarnya dominasi kelas tradisional, maka Tenun Songket Sidemen juga mengalami perubahan makna dari kain upacara yang dulunya terbatas bagi kalangan tertentu menjadi komoditas yang beredar luas di masyarakat. Transformasi ini tidak hanya menyangkut aspek produksi dan konsumsi, tetapi juga menandai negosiasi ulang makna budaya dalam kerangka ekonomi pasar,

pariwisata, dan industri kreatif. Dengan menjadikan songket sebagai pintu masuk, penelitian ini berupaya membaca proses historis dari pergeseran struktur sosial di Bali, dari dominasi nilai-nilai adat yang bersifat hierarkis menuju dinamika masyarakat kontemporer yang lebih cair dan terbuka terhadap mobilitas sosial dan komersialisasi budaya.

Penelitian ini berupaya merekam bagaimana kain yang dahulunya sakral dan eksklusif, khususnya pada masa Reformasi mengalami demokratisasi makna dan menjadi bagian dari ekonomi kreatif serta mode populer. Demokratisasi makna di sini merujuk pada proses di mana makna kain songket yang sebelumnya terbatas pada kalangan bangsawan atau ritual keagamaan, kini dapat diakses, dimiliki, dan dimaknai oleh berbagai lapisan masyarakat (Eicher, 1995). Sementara mode populer menunjukkan pada bagaimana kain songket telah bertransformasi menjadi produk *fashion* sehari-hari yang mengikuti tren pasar dan gaya hidup kontemporer (Barnard, 2002). Dengan demikian, seperti Geertz yang membaca modernisasi dari pinggir kekuasaan, penelitian ini pun mengangkat pengalaman budaya dari ranah domestik dan ekonomi rakyat sebagai wacana sejarah yang relevan untuk dipelajari di sekolah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal pokok. Pertama, tidak banyak sejarawan yang tertarik dengan tema pakaian, khususnya di Bali yang membahas kesejarahan Kain Tenun Songket Sidemen secara akademis. Padahal, Songket mengandung nilai sejarah, sosial, politik, dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Tidak penulis temukan historiografi yang bertemakan pakaian atau biasa disebut sejarah

sosial khususnya Tenun Songket Sidemen yang membahas aspek historisnya. Contohnya pada tulisan yang berjudul “Perancangan Media Sosial sebagai Sarana Promosi dan Edukasi Kain Tenun Songket Sidemen” yang ditulis oleh I Gusti Ayu Novita Pradnyasari, Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani, dan A.A.Ngr.Eddy Supriyadinata Gorda. Tulisan tersebut membahas kain Tenun Songket Sidemen tetapi dari aspek ekonominya, yakni perancangan sarana promosi dan edukasi kain Tenun Songket Sidemen sebagai solusi dari adanya penurunan omset pengrajin pasca pandemic Covid-19 (Pradnyasari et al., 2023). Historiografi lokal Bali, baik yang ditulis oleh sejarawan lokal maupun sejarawan Barat lebih banyak membicarakan bidang politik dan kebudayaan. Bidang politik ditulis karena ketersediaan arsip dan sumber primer yang lebih melimpah, mengikuti tradisi historiografi empiris yang menekankan pada dokumentasi resmi sebagai dasar utama penulisan sejarah (Iggers, 2005).

Dalam tradisi penulisan sejarah di Indonesia, tema-tema politik dan kekuasaan cenderung lebih banyak diminati oleh para sejarawan, sementara isu-isu yang dianggap “pinggiran” seperti makanan, pakaian, dan perempuan sering terabaikan. Salah satu alasan utama adanya fenomena ini adalah anggapan bahwa data sejarah politik, berupa arsip dan dokumen resmi dianggap lebih otentik dan mudah diverifikasi dibandingkan data sejarah sosial-budaya yang bersumber dari artefak, tradisi lisan, atau praktik keseharian. Akibatnya, kajian mengenai pakaian tradisional seperti Tenun Songket Sidemen di Bali jarang mendapat perhatian dalam historiografi lokal maupun nasional. Padahal, aspek-aspek tersebut menyimpan narasi

penting tentang identitas, status sosial, dan dinamika perubahan masyarakat yang tidak kalah berharga untuk diangkat dalam penelitian sejarah.

Penulisan sejarah Bali selama ini tidak terlepas dari konstruksi naratif yang dibentuk oleh berbagai kepentingan, baik akademik maupun ideologis. Salah satu pengaruh terbesarnya datang dari perspektif luar yang membingkai Bali sebagai ruang budaya yang eksotis dan statis. Sejarawan lokal dan sejarawan Barat sepakat bahwa imajinasi Barat yang diinisiasi oleh para indolog Eropa memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap kebudayaan Bali (Vickers, 2012). Mereka melihat Bali sebagai entitas kebudayaan yang unik dan berusaha melestarikannya. Di sisi lain, bidang kebudayaan dan agama banyak ditulis untuk kepentingan industri pariwisata, guna menciptakan citra budaya yang menarik sekaligus mendukung pengkajian Bali sebagai destinasi budaya.

Industri pariwisata memerlukan historiografi budaya dan agama yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif yakni menampilkan nilai-nilai luhur, adat, dan kearifan lokal tanpa menimbulkan kesan negatif atau merendahkan citra Bali di mata publik. Pariwisata budaya di Bali sangat bergantung pada konstruksi narasi budaya yang diterima baik oleh wisatawan maupun masyarakat lokal, sehingga kajian sejarah, antropologi, dan sosiologi menjadi landasan penting dalam membingkai representasi budaya (Picard, 2006). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan historiografi lokal Bali mengenai sejarah pakaian dengan mengkaji Tenun Songket Sidemen dalam dinamika sosial budaya masyarakat Bali.

Dua, fungsi sosial dan pola produksi Tenun Songket Sidemen pada era Reformasi menunjukkan transformasi yang signifikan, dari struktur simbolik yang bersifat eksklusif menuju strategi produksi yang menyesuaikan diri dengan logika pasar dan tuntutan ekonomi. Transformasi ini dapat dipahami bukan semata sebagai proses komersialisasi, tetapi juga sebagai gejala sosial yang lebih luas, yakni upaya dari kelas menengah Bali kontemporer dalam merebut ruang representasi dan eksistensi di tengah dinamika modernitas. (Picard, 2006) dalam kajiannya tentang budaya pariwisata di Bali menjelaskan bahwa “kebudayaan Bali telah menjadi objek untuk dikonstruksi ulang dalam rangka memenuhi ekspektasi ekonomi dan simbolik dari masyarakat lokal maupun wisatawan”. Ia menekankan bahwa budaya dalam konteks pariwisata tidak lagi dilihat sebagai warisan yang otonom dan sakral, melainkan sebagai “medan kontestasi simbolik” tempat di mana berbagai kepentingan bertemu, termasuk aspirasi kelas menengah urban yang ingin tampil dan diakui secara sosial. Dalam kerangka tersebut, transformasi Tenun Songket Sidemen dapat dibaca sebagai pintu masuk untuk memahami dinamika partikular kelas menengah di Bali, yang melalui inovasi desain, strategi branding, dan partisipasi dalam industri kreatif, berusaha memposisikan diri dalam tatanan sosial yang terus saja berubah. Mereka tidak hanya menjadi produsen budaya, tetapi juga aktor-aktor sosial yang aktif merancang ulang identitas dan legitimasi mereka dalam ruang publik Bali yang kini semakin dibentuk oleh logika pasar, pariwisata, dan konsumsi publik.

Pada masa kerajaan, penggunaan kain songket diatur secara ketat berdasarkan hierarki sosial; benang emas dan perak serta motif penuh pada kain menjadi penanda status si pemakainya (Maxwell & Gittinger, 2012). Modernisasi yang terjadi pada masyarakat Bali awal abad XX telah memberikan pengaruh yang luar biasa pada pergeseran fungsi seiring dengan perubahan struktural sosial dan tekanan ekonomi. Namun, Krisis Moneter 1997-1998 menjadi titik balik yang mendorong pengrajin untuk melakukan inovasi demi bertahan secara ekonomi. Dalam konteks ini, masa Reformasi membuka peluang bagi songket untuk masuk ke pasar yang lebih luas. Ekspansi pasar ini terlihat dari meningkatnya produksi, pemakaian bahan yang lebih terjangkau, serta desain yang menyesuaikan selera dari konsumen. Songket kini tidak hanya digunakan untuk upacara adat umat Hindu, tetapi juga tampil dalam fashion sehari-hari dan industri kreatif, yang mencerminkan pergeseran dari simbol status menjadi komoditas budaya yang dinamis. Penggunaan bahan lokal yang lebih murah serta pengurangan intensitas motif (tidak lagi full motif pada keseluruhan bagian kain dengan benang emas atau perak) membuat Tenun Songket Sidemen lebih terjangkau oleh masyarakat luas. Inovasi teknik, seperti penggabungan dengan teknik bordir, turut mempercepat proses produksi dan menyesuaikan diri dengan permintaan pasar yang lebih luas.

Ironisnya, di balik meningkatnya popularitas dan ekspansi pasar Tenun Songket Sidemen, terdapat paradoks: transformasi ini berpotensi mengikis makna simbolik dan nilai-nilai sakral yang dulu melekat erat pada kain. Komersialisasi berlebihan berisiko mereduksi songket menjadi

sekadar komoditas fashion, bukan lagi simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat Bali (Eicher, 1995). Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa pengrajin serta pelaku industri Tenun Songket di Sidemen, transformasi ini tidak hanya terlihat dari segi teknik dan distribusi, tetapi juga dari cara masyarakat memaknai songket. Kini, seringkali motif-motif yang dulunya dianggap sakral dan hanya digunakan dalam upacara keagamaan, telah direproduksi secara massal dan digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tas, sepatu, hingga aksesoris lainnya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari nilai-nilai spiritual ke nilai-nilai ekonomi konsumtif.

Contoh konkretnya adalah pada motif “patra mas” yang dulunya hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan dalam upacara adat, kini bisa digunakan pada produk *souvenir* oleh pengrajin demi memenuhi permintaan pasar wisatawan. Para pelaku usaha lokal di Sidemen bahkan mengakui bahwa mereka sengaja mengurangi kompleksitas motif dan menggunakan bahan sintesis demi menekan biaya produksi dan meningkatkan daya jual. Fenomena serupa juga terjadi di luar Sidemen, misalnya di Silungkang, Sumatera Barat. Berdasarkan penelitian Eliya Pebriyeni (2019), tenun songket Silungkang mengalami pergeseran dari fungsi adat ke fungsi estetik dalam industri kreatif. Motif-motif tradisional dijadikan bahan dasar dalam pembuatan busana modern yang dipasarkan secara luas tanpa mempertimbangkan makna simboliknya lagi. Hal ini menunjukkan bahwa komodifikasi kain tradisional bukan hanya fenomena lokal Sidemen, melainkan bagian dari kecenderungan nasional dalam menjadikan budaya

sebagai komoditas pasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan Sekretaris Perbekel Desa Sidemen Gusti Agung Ngurah Eka Putra (43) bahwa saat ini terdapat 24 industri pengrajin tenun songket yang tersebar di wilayah Kecamatan Sidemen, Karangasem Bali. Dengan demikian, penting untuk meneliti lebih dalam dampak dari adanya transformasi ini, karena komodifikasi yang tidak disertai dengan kedarasan budaya berpotensi menciptakan dislokasi makna, di mana generasi muda hanya mengenal songket sebagai objek komersial tanpa memahami sejarah dan nilai-nilai yang melekat padanya.

Transformasi fungsi songket dalam masyarakat Sidemen juga tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosial yang lebih luas di Indonesia pascakemerdekaan. Masyarakat Indonesia mengalami proses transisi sosial dari tatanan tradisional menuju struktur sosial yang lebih terbuka dan dinamis (Wertheim, 1974). Dalam situasi ini, hubungan kekuasaan antara elit tradisional dan rakyat mulai mengalami disrupsi budaya, dan material yang dulunya eksklusif mulai diakses oleh kelas-kelas sosial yang lebih beragam.

Dalam konteks Bali, transisi ini memungkinkan kain songket tidak hanya menjadi simbol spiritual dan aristokratik, tetapi juga simbol mobilitas sosial dan ekspresi identitas baru dalam masyarakat yang tengah berubah. Dengan demikian, masa Reformasi mengalami negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas, serta antara eksklusivitas simbolik dan fungsi ekonomis dalam masyarakat Bali yang terus mengalami perubahan.

Selain daripada itu, perubahan kebijakan pemerintah juga turut berperan dalam meningkatkan aksesibilitas kain tenun songket bagi masyarakat luas. Pemerintah daerah turut berperan dalam pelestarian Tenun Songket Sidemen ini melalui Dekranasda Bali yang pada 20 Juni 2025 kemarin telah meluncurkan website resmi Dekranasda Bali sebagai upaya untuk mendorong dan memperkuat promosi produk kerajinan lokal Bali salah satunya Tenun Songket Sidemen. Tidak hanya itu, dengan diadakannya Pameran IKM Bali Bangkit Tahun 2025 juga menjadi sarana untuk mengencarkan promosi produk kerajinan lokal Bali agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Pelestarian juga didukung dengan diberlakukannya kebijakan seperti Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 dan penerapan hari penggunaan busana adat Bali yaitu pada jam kerja setiap hari Kamis, Purnama, dan Tilem. Dalam konteks penelitian ini, Pergub tersebut memperlihatkan bagaimana negara turut terlibat dalam mengonstruksi ulang fungsi kain tradisional dari simbol kultural elit menjadi identitas kolektif yang lebih inklusif. Kebijakan ini tidak hanya mendorong pelestarian budaya, tetapi juga mendukung transformasi songket sebagai bagian dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Bali pasca-Reformasi.

Kini, kain ini juga tidak hanya digunakan sebagai busana tradisional atau busana adat, tetapi sudah merambah industri fashion contohnya adalah diinovasikan dalam bentuk tas, sepatu, dan aksesoris lainnya. Agar tetap lestari, Tenun Songket Sidemen harus terus didukung baik melalui kebijakan, inovasi desain, maupun edukasi kepada generasi muda. Dilihat

dari sudut pandang sejarah, perubahan seperti ini mencerminkan adanya pergeseran struktur sosial masyarakat Bali pasca-Reformasi. Transformasi tersebut menunjukkan bagaimana simbol budaya yang dulunya terbatas pada kelas atas kini mengalami perluasan makna dan fungsi dalam masyarakat yang lebih terbuka. Hal ini juga menandakan adanya proses demokratisasi budaya, di mana elemen-elemen tradisional diadaptasi dan dihidupkan kembali dalam konteks ekonomi dan gaya hidup modern. Dengan demikian, Tenun Songket Sidemen ini dapat terus berkembang sebagai simbol identitas budaya Bali sekaligus sebagai produk ekonomi kreatif yang memiliki daya saing hingga mencapai pasar nasional maupun internasional.

Ketiga, penelitian ini memiliki relevansi akademik dalam bidang pendidikan sejarah, sebagai mahasiswa yang berasal dari program studi pendidikan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan materi pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Dengan memasukkan kajian mengenai Tenun Songket Sidemen ke dalam materi sejarah lokal, siswa dapat memahami bahwa sejarah tidak hanya mencakup peristiwa politik dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang di dalam masyarakat.

Selain alasan akademik, penelitian ini juga didorong oleh fenomena perubahan dalam produksi dan distribusi tenun songket Sidemen di era modern. Saat ini, bahan baku pembuatan kain Tenun Songket Sidemen ini sudah lebih mudah diperoleh, yang dimana hal ini memungkinkan para pengrajin untuk memproduksi lebih banyak kain dalam waktu yang lebih

singkat. Hasil penelitian *Path Analysis* yang dilakukan oleh I Dewa Ayu Tresia Berliana dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja pada penelitiannya yang berjudul “Determinan Pendapatan Perajin Tenun Songket Di Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem” pada tahun 2018 menunjukkan variabel modal, bahan baku, dan tenaga kerja secara langsung dan signifikan mempengaruhi produksi yang berujung pada peningkatan pendapatan pengrajin (Berliana & Purbadharmaja, 2018). Pendistribusian Tenun Songket Sidemen saat ini juga semakin luas, sehingga Tenun Songket Sidemen tidak lagi terbatas sebagai pakaian yang digunakan hanya untuk sarana upacara adat atau konsumsi masyarakat yang berkasta tinggi saja, tetapi sudah menjadi bagian dari gaya hidup modern dan industri fashion yang lebih inklusif. Studi juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah unit UMKM tersebar di 5 banjar adat di Sidemen, dengan 65% pangsa lokal dan sisanya mendukung segmen pasar nasional (Karsani & Indrajaya, 2018).

Dinamika Tenun Songket Sidemen dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang menarik. Perubahan dalam penggunaan dan produksi songket dapat dihubungkan dengan konsep-konsep sejarah seperti perubahan sosial, dampak krisis ekonomi, serta peran budaya dalam dinamika ekonomi masyarakat. Dengan memahami perkembangan Tenun Songket ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah lokal Bali, tetapi juga tentang perubahan ekonomi dan sosial yang lebih luas dalam konteks Indonesia pasca-Reformasi.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran sejarah di fase F yakni pada kelas XI SMA pada penjelasan mengenai implementasi dari prinsip – prinsip metode penelitian sejarah dan pada kelas XI SMA pada penjelasan mengenai kehidupan sosial dan ekonomi pada masa Reformasi. Melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, peserta didik dapat diajak untuk melakukan kajian langsung terhadap warisan budaya di daerahnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi contoh konkret dalam penerapan metode penelitian sejarah yang melibatkan eksplorasi sumber sejarah pada masa Reformasi yang lebih kontekstual dan juga relevan bagi pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai dinamika Tenun Songket Sidemen sebagai artefak budaya yang sarat akan makna simbolik dan historis belum banyak dikaji secara mendalam dalam historiografi lokal Bali, khususnya dari perspektif sejarah sosial dan pendidikan. Transformasi fungsi dan makna songket sejak era Reformasi membuka peluang besar untuk membaca ulang perubahan struktur sosial, relasi kekuasaan, serta strategi representasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya kelas menengah urban Bali. Fenomena ini menjadi semakin penting untuk dikaji karena tidak hanya merepresentasikan dinamika budaya lokal dalam arus modernitas dan pariwisata, tetapi juga memiliki relevansi sebagai sumber belajar sejarah pada masa Reformasi yang kontekstual di tingkat SMA. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali dinamika Tenun Songket

Sidemen pada masa Reformasi serta mengkaji potensinya sebagai sumber belajar sejarah dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Dari Istana Ke Penjaja: Dinamika Tenun Songket Sidemen Bali Pada Masa Reformasi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang mendasari penelitian ini.

1.2.1. Untuk menambah historiografi lokal mengenai kain tenun songket Sidemen masih sangat minim atau bahkan belum terdokumentasikan secara komprehensif, yang dimana sebenarnya kain ini memiliki nilai sejarah yang penting dalam masyarakat Bali.

1.2.2. Transformasi Tenun Songket Sidemen pada era Reformasi mencerminkan strategi kelas menengah urban Bali dalam menggunakan budaya sebagai alat untuk mendapatkan legitimasi sosial dalam ruang publik yang semakin dikendalikan oleh logika pariwisata dan pasar.

1.2.3. Tema penelitian memiliki relevansi dengan kurikulum pendidikan di sekolah yakni pada materi pembelajaran metode penelitian sejarah dan juga pada materi pembelajaran Sejarah Indonesia pada masa Reformasi di SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian dinamika Tenun Songket Sidemen yang berlangsung dalam kurun waktu tahun 1998 hingga tahun 2024, yaitu

sejak awal amsa Reformasi hingga periode Kontemporer. Batasan waktu ini dipilih karena Reformasi tahun 1998 menjadi titik balik penting yang menandai adanya perubahan signifikan dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi di Indonesia, termasuk di Bali. Dalam konteks ini, transformasi kain songket tidak hanya terjadi dari sisi estetika motif, tetapi juga menyangkut adanya perubahan nilai, makna simbolik, fungsi sosial, serta ekonomi dari para pengrajin tenun songket dalam menghadapi pasar bebas, pariwisata, dan kebijakan pemerintah daerah.

Fokus utama penelitian akan diarahkan pada pergeseran fungsi dan makna Tenun Songket Sidemen pasar-krisis moneter 1997-1998, ketika pengrajin mulai menyesuaikan diri dengan logika pasar dan tuntutan komersialisasi. Selain itu, penelitian ini juga membatasi lokasi kajian pada wilayah Kecamatan Sidemen, Karangasem, Bali sebagai pusat produksi dan distribusi kain tenun songket yang menjadi representasi perubahan budaya lokal.

Dengan adanya pembatasan ini, penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, sistematis, dan fokus pada aspek historis, sosial, dan edukatif dari transformasi Tenun Songket Sidemen, serta potensinya sebagai sumber belajar sejarah di tingkat SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah:

- 1.4.1 Bagaimana faktor penyebab perubahan Tenun Songket Sidemen dari sifat subsisten menjadi produk berorientasi pasar?

1.4.2 Bagaimana bentuk pergeseran sosial, budaya, religius, dan ekonomi dari Tenun Songket Sidemen pada masa Reformasi?

1.4.3 Bagaimana cara mengintegrasikan dinamika Tenun Songket Sidemen Pada Masa Reformasi sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang, dan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui faktor penyebab perubahan Tenun Songket Sidemen dari sifat subsisten menjadi produk berorientasi pasar.

1.5.2 Untuk mengetahui bentuk pergeseran sosial, budaya, religius, dan ekonomi dari Tenun Songket Sidemen pada masa Reformasi.

1.5.3 Untuk mengetahui cara mengintegrasikan dinamika Tenun Songket Sidemen Pada Masa Reformasi sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya sejarah lokal terkait sejarah dan perkembangan kain Tenun Songket Sidemen yang mengalami perubahan/dinamika dalam aspek sosial, politik, dan juga

ekonominya. Sehingga kedepan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan berpikir kreatif, logis serta inspiratif guna menumbuhkan minat meneliti untuk menyusun karya ilmiah untuk bekal menjadi tenaga pendidik. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai wawasan tambahan mengenai sejarah kain Tenun Songket Sidemen yang mengalami perubahan/dinamika perkembangan dalam aspek sosial, politik, kebudayaan, dan juga ekonomi.

1.6.2.2 Bagi Guru Sejarah

Dapat menjadi bahan referensi dalam pembelajaran sejarah lokal di Bali sehingga siswa-siswi memiliki pemahaman terhadap sejarah daerahnya sendiri dengan memanfaatkan sumber sejarah yang ada disekitar lingkungan mereka.

1.6.2.3 Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu sumber referensi dalam penelitian selanjutnya, serta penelitian ini digunakan sebagai salah satu wujud Tri Darma Perguruan Tinggi.

1.6.2.4 Bagi Pengrajin Tenun Songket Sidemen

Bagi pengrajin Tenun Songket Sidemen, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai simbolik budaya dengan tuntutan pasar modern. Dengan memahami sejarah, makna simbolik, serta perubahan sosial yang melatarbelakangi kain tenun, para pengrajin dapat lebih sadar akan peran strategis mereka sebagai penjaga sekaligus inovator budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam mengembangkan produk-produk kreatif yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal, sekaligus mampu bersaing dalam industri kreatif dan pariwisata.

1.6.2.5 Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya masyarakat Sidemen, Karangasem, Bali, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan untuk memaknai sejarah perkembangan serta dinamika perjalanan kain Tenun Songket Sidemen dalam aspek sosial, budaya, politik, dan juga ekonominya.

1.6.2.6 Bagi Pemerintah Kabupaten Karangasem

Bagi pemerintah kabupaten Karangasem khususnya ataupun pemerintah provinsi Bali umumnya, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengajak masyarakat khususnya generasi muda dan juga pemerintah untuk ikut serta menjaga dan melestarikan warisan budaya dan sejarah yang ada di Bali.